



PRINSIP KERJA SAMA PADA NOVEL *MANGENING* KARYA WAYAN JENGKI SUNARTA

Anita Ardiansyah¹, Ellen Agustina Viscasari²

¹Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, lamongan, Indonesia

¹anita.2022@mhs.unisda.ac.id, ²ellen.2022@mhs.unisda.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

07-07-2024

Revised:

03-08-2024

Accepted:

01-09-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip kerja sama terwujud dalam percakapan yang terjadi dalam novel "Magening" karya Wayan Jengki Sunartha. Masalah utama yang diteliti adalah: Bagaimana prinsip kerja sama tercermin dalam percakapan dalam novel "Magening", Teori yang digunakan mencakup pragmatika, terutama prinsip kerja sama, serta analisis terhadap isi novel. Pendekatan metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi kata-kata yang terkait dengan prinsip kerja sama dalam novel "Magening". Metode utama penelitian ini adalah dokumentasi, di mana peneliti mencatat bagian-bagian dari novel yang menunjukkan penerapan prinsip kerja sama. Instrumen yang digunakan dalam proses dokumentasi adalah kartu data.

Kata Kunci: *Magening, Kualitas, Kuantitas, Relevansi, Cara.*

ABSTRACT

This research aims to describe various forms of cooperation principles in conversations depicted in the novel *Magening* by Wayan Jengki Sunartha. The identified issues in this study include: Cooperation principles evident in the dialogues within the novel *Magening*. The theoretical framework utilized includes pragmatics, specifically cooperation principles, and novel analysis. The methodology employed is qualitative descriptive due to the descriptive nature of the collected data, which consists of discussions on cooperation principles in the novel *Magening*. Documentation serves as the primary method, where researchers document novel sections demonstrating cooperation principles. The instrument used in the documentation method is data cards.

Keywords: *Magening, Quality, Quantity, Relevance, Manner.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka dalam komunikasi sehari-hari. Dapat diasumsikan seorang penutur mengartikulasikan suatu tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya atau mitra tuturnya, dan berharap mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu (Wijana, 1996:45). Sebagai makhluk sosial tentu ada prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh manusia dalam berkomunikasi. Dari sudut pandang pragmatik salah satu prinsip yang harus dipatuhi tersebut adalah prinsip kerja sama.

Linguistik sebagai disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya tidak luput dari pembahasan tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Pragmatik

merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2).

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2014:3). Pragmatik merupakan studi tentang apa maksud penutur dalam suatu tuturan tertentu.

Konteks merupakan hal-hal di luar bahasa yang menyertai suatu tuturan tertentu. Leech, (1993:20). menjelaskan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sekaligus membantu mitra tutur menafsirkan maksud penutur dengan tuturan tersebut. Dalam ranah pragmatik konteks memiliki peran penting baik dari sisi penutur maupun mitra tutur.

Lestari, dkk (2019). juga meneliti tentang prinsip kerja sama dengan judul penelitian "Prinsip Kerja Sama dalam Novel Mangening Karya Wayan Jengki Sunarta". Dari penelitian ini ditemukan sebanyak 76 tuturan yang menggunakan prinsip kerja sama dengan rincian 12 tuturan mengandung maksim kuantitas, 21 tuturan maksim kualitas, 37 tuturan maksim relevansi, dan 6 tuturan maksim pelaksanaan. Selain itu juga ditemukan 26 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama meliputi pelanggaran maksim kuantitas 9 tuturan, pelanggaran maksim kualitas 5 tuturan, pelanggaran maksim relevansi 6 tuturan, dan pelanggaran maksim pelaksanaan 6 tuturan.

Novel "Mangening" karya Wayan Jengki Sunarta mengisahkan perjalanan spiritual seorang pria Bali bernama Mangening. Dalam upayanya mencari makna hidup dan menyelami tradisi-tradisi spiritual Bali, Mangening menjalani perjalanan batin yang mendalam. Di tengah perjalanan ini, ia berhadapan dengan berbagai tantangan dan konflik, baik internal maupun eksternal. Melalui pengalaman-pengalamannya, Mangening mulai memahami nilai-nilai kearifan lokal, pengorbanan, dan hubungannya dengan alam serta budaya Bali yang kaya akan tradisi. Novel ini menyuguhkan cerita yang memikat dan menginspirasi tentang pencarian makna hidup dalam konteks spiritual dan budaya Bali yang unik. Pada penelitian ini ditemukan empat prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, maksim relevansi.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang dipilih karena fokus data yang dikumpulkan berupa deskripsi kata-kata mengenai prinsip kerja sama dalam novel "Magening" karya Wayan Jengki Sunarta. Subyek penelitian ini adalah novel "Magening", sementara fokus utamanya adalah prinsip kerja sama yang terdapat dalam cerita tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana peneliti mencatat kutipan-kutipan teks yang menunjukkan penerapan maksim dalam prinsip kerja sama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses merangkum dan memilih informasi yang relevan serta valid untuk menjawab rumusan masalah. Data yang terbukti valid akan diteruskan ke tahap berikutnya, sementara yang tidak valid akan dihapuskan. Setelah proses reduksi data, informasi yang tersedia akan dipaparkan secara terperinci dan jelas, dikaitkan dengan teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan prinsip kerja sama dalam konteks novel "*Magening*". Presentasi data dilakukan melalui narasi deskriptif yang mendetail mengenai cara prinsip kerja sama tercermin dalam cerita.

Akhirnya, kesimpulan dari analisis data digunakan untuk memecahkan atau menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam masalah penelitian. Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana prinsip kerja sama berperan dalam membangun narasi dan karakter dalam novel "Magening". Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi

kekosongan pengetahuan dalam kajian sastra Bali, tetapi juga untuk menyoroti nilai-nilai lokal yang tercermin dalam karya sastra ini.

Hasil dan Pembahasan

PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL MAGENING

Dalam pembahasan ini penulis menjelaskan secara rinci tentang prinsip kerja sama yang ditemukan. Berikut data data yang penulis temukan:

- (1) *"Itulah yang menjadikan kita betah di sini."* (Halaman tidak disebutkan)
- (2) *"Kenalkan, saya Ni Kadek Suniarsih. Agar lebih akrab, panggil Suni saja. Saya salah satu staf di Yayasan Rare Bali," kata perempuan itu sembari menyalamiku.* (Halaman 9)
- (3) *"Saya Putu Mudra," balasku. "Saya telah mewawancarai beberapa pelamar lainnya. Dan, kamu yang terakhir," kata Suni. "Mau minum apa?" "Terima kasih, Bu. Tidak usah," jawabku canggung. "Panggil Suni saja. Usia kita sama kok. Pilih saja di daftar menu apa yang kamu sukai ya," Suni menyodorkan daftar menu. "Anggap ini bukan wawancara. Tapi ngobrol-ngobrol santai saja," ujar Suni.* (Halaman 10)
- (4) A: *"Mudra dari mana?"*
B: *"Denpasar."*
A: *"Di sini kerja ya?"*
B: *"Iya."* (Hal. 45)
- (5) *"Saya rasa semuanya sudah jelas, Pak. Apa bisa saya tanda tangani sekarang?"* (Halaman 62)
- (6) *"O, Iya silakan tanda tangani."* (Halaman 62)

Maksim Kualitas

Maksim kualitas dalam prinsip kerja sama, menurut teori Grice, adalah prinsip yang menegaskan bahwa pembicara harus memberikan informasi yang tepat dan didukung oleh bukti yang memadai, serta menghindari berbohong atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Prinsip ini mengharuskan pembicara untuk menyampaikan informasi yang benar dan akurat.

Sebagai contoh:

Data 1: *"Itulah yang menjadikan kita betah di sini."*

Dialog ini menunjukkan ketaatan terhadap prinsip kualitas dengan memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan

Maksim Relevansi

Rahardi (2009). menekankan bahwa maksim relevansi meminta setiap peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Maksim relevansi membutuhkan setiap pembicara untuk memberikan kontribusi yang relevan dalam percakapan. Contoh dari novel *"Magening"* adalah:

Data 2: *"Kenalkan, saya Ni Kadek Suniarsih. Agar lebih akrab, panggil Suni saja. Saya salah satu staf di Yayasan Rare Bali," kata perempuan itu sembari menyalamiku.* (Halaman 9)

Data 3: *"Saya Putu Mudra," balasku. "Saya telah mewawancarai beberapa pelamar lainnya. Dan, kamu yang terakhir," kata Suni. "Mau minum apa?" "Terima kasih, Bu. Tidak usah," jawabku canggung. "Panggil Suni saja. Usia kita sama kok. Pilih saja di daftar menu apa yang kamu sukai ya," Suni menyodorkan daftar menu. "Anggap ini bukan wawancara. Tapi ngobrol-ngobrol santai saja," ujar Suni.* (Halaman 10)

Dialog ini menunjukkan kepatuhan terhadap maksim relevansi dengan setiap ucapan memberikan kontribusi yang sesuai dengan percakapan yang sedang berlangsung.

Maksim Kuantitas

Rahardi (2005) mengemukakan setiap percakapan diharapkan untuk memberikan informasi yang memadai, cukup relevan, dan seakurat mungkin sesuai dengan konteksnya. tanpa memberikan lebih banyak informasi dari yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Maksim kuantitas menegaskan bahwa pembicara harus menyampaikan informasi yang memadai dan informatif, sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Sebagai contoh, percakapan yang mematuhi maksim kuantitas dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Data 4: A: "Mudra dari mana?"
B: "Denpasar."
A: "Di sini kerja ya?"
B: "Iya." (Hal. 45)

Dialog ini menunjukkan ketaatan terhadap prinsip kuantitas dengan menyampaikan informasi yang substansial dan sesuai dengan kebutuhan pembicara.

Maksim Cara

Para ahli menjelaskan bahwa maksim pelaksanaan (manner maxim) adalah suatu prinsip yang menuntut setiap peserta dalam percakapan untuk berbicara secara langsung, jelas, tidak ambigu, tidak berlebihan, dan teratur agar dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara. Grice mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan menuntut kejelasan dalam komunikasi, sedangkan menurut Wijana & Rohmadi (2010), maksim ini memerlukan kesederhanaan dan ketepatan dalam penggunaan bahasa.

Maksim pelaksanaan menekankan penggunaan bahasa yang jelas, tidak ambigu, dan mudah dimengerti dalam percakapan. Pelanggaran terhadap prinsip ini terjadi ketika pembicara tidak berkomunikasi dengan jelas. Sebagai contoh, dialog dalam novel "Mangening" karya Wayan Jengki Sunarta menunjukkan tingkat kejelasan yang tinggi:

Data 5: "Saya rasa semuanya sudah jelas, Pak. Apa bisa saya tanda tangani sekarang?" (Halaman 62)
Data 6: "O, Iya silakan tanda tangani." (Halaman 62)

Dialog ini menunjukkan ketaatan terhadap prinsip pelaksanaan dengan menyampaikan maksud secara jelas dan tanpa keambiguan.

Kesimpulan

Penelitian tentang prinsip kerja sama dalam novel "Mangening" karya Wayan Jengki Sunarta akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep ini diterapkan dalam konteks sastra. Prinsip kerja sama, yang dikembangkan oleh Herbert Paul Grice, menekankan pentingnya kooperasi dan asumsi bersama dalam proses komunikasi untuk mencapai makna yang lebih dalam di luar apa yang secara harfiah diucapkan.

Dengan meneliti prinsip kerja sama dalam konteks novel "Mangening", kita dapat menghargai lebih dalam bagaimana sastra tidak hanya menghibur tetapi juga memainkan peran penting dalam memahami kompleksitas komunikasi manusia dan dinamika sosial.

Daftar Pustaka

Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
Lestari, Ni Wayan Pasek dkk. *Prinsip Kerja Sama dalam Novel Mangening Karya Wayan Jengki Sunarta*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3 No.3 Tahun 2019

- Marini, Netti. "Prinsip Kerja sama dan Implikatur Novel IBUK Karya Iwan Setyawan." Jurnal Elektronik Artikulasi. Vol. 1, No.1 Tahun 2017.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.